

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Secara etimologi, istilah teologi kontekstual berasal dari dua kata utama, yaitu teologi dan kontekstual. Kata “teologi” berasal dari bahasa Yunani *Theos* yang berarti Tuhan atau Allah dan *logos* yang berarti ilmu atau pemikiran.¹² Jadi teologi dapat diartikan ilmu tentang Tuhan atau pemikiran mengenai Tuhan. Kata “kontekstual” berasal dari kata latin, yaitu *contextus* yang berarti keterkaitan atau sesuatu yang terjalin bersama. Konteks merujuk kepada situasi, kondisi, atau lingkungan tertentu yang memengaruhi suatu pemahaman. Sehingga teologi kontekstual dapat diartikan sebagai pemikiran atau refleksi tentang Tuhan yang selalu berkaitan dengan situasi, kondisi, dan pengalaman konkret manusia dalam konteks tertentu.

Menurut Singgih, ada tiga konteks teologi kontekstual. Konteks Alkitab, konteks tradisi, dan konteks masa kini. Konteks masa kini juga dijabarkan dalam beberapa subkonteks yakni budaya, sosial dan politik. Melalui beberapa percakapan, singgih selalu menekankan pada upaya para teolog untuk mencari kebenaran injil dalam budaya lokal.

¹²B.F Drewes dan Julianus Mojau, *APA ITU TEOLOGI?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 16.

Karenanya, setiap usaha berteologi harus menjadi teologi yang kontekstual.¹³ Dari penjelasan Singgih tentang teologi kontekstual, dapat disimpulkan bahwa upaya berteologi harus didasarkan dalam konteks budaya lokal namun juga harus tetap memperhatikan konteks Alkitab dan konteks tradisi.

Bagi Eka Darmaputera, teologi kontekstual adalah teologi itu sendiri. Artinya bahwa, teologi hanya dapat disebut sebagai teologi apabila teologi itu benar-benar kontekstual. Hal itu terjadi karena pada dasarnya teologi adalah upaya untuk mempertemukan secara dialogis dan inovatif, serta menyangkut makna hidup antara teks dan konteks, antara pemberitaan iman Kristen yang universal dengan realitas kehidupan yang kontekstual. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa, teologi adalah upaya merumuskan penghayatan iman Kristiani pada konteks ruang dan waktu tertentu.¹⁴

Menurut Y. Tomalata dalam bukunya “Teologi Kontekstualisasi (Sebuah Pengantar)”, teologi kontekstual adalah refleksi ideal dari setiap orang Kristen dalam konteks hidupnya atas Injil Yesus Kristus. Yang menjadi fokus di sini adalah bagaimana injil yang utuh dapat disampaikan dengan cara yang tepat, sehingga menghasilkan pemahaman iman yang seimbang dalam diri orang yang menerimanya.

¹³Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 19. dikutip dalam Binsar Jonathan Pakpahan, *Membangun Teologi kontekstual dari Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 7.

¹⁴Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 9.

Pemahaman ini mencakup seluruh aspek kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun kelompok, termasuk budaya, sosial, politik, dan ekonomi sesuai dengan konteks mereka.¹⁵ Menurutnya, teologi kontekstual harus diarahkan pada pemahaman konteks pemberita, teks Alkitab, dan konteks penerima Injil agar kita dapat mengetahui cara berteologi yang tepat, yaitu sesuai dengan Firman Allah dan konteks penerima injil.¹⁶

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual merupakan upaya untuk memahami tentang iman Kristen yang ditinjau dari konteks tertentu.¹⁷ Baginya, teologi harus kontekstual, ia mengatakan bahwa teologi harus berjumpa dengan pengalaman yang meliputi budaya lokal dan perubahan nilai-nilai. Bagi Bevans, tidak ada satu teologi yang benar, teologi hanya bisa kontekstual karena berusaha menerjemahkan makna dari pesan yang disampaikan Kristus.¹⁸

Teologi kontekstual adalah istilah yang merujuk kepada cara orang Kristen merespons injil secara konkret. Karena itu kontekstualisasi tidak tetap dan selalu mengalami perkembangan.¹⁹ Salah satu cara untuk memahami teologi adalah sebagai refleksi tentang iman yang berkaitan dengan Tradisi dan Kitab Suci yang tidak dapat diubah dan berkaitan

¹⁵Y. Tomalata, *Teologi Kontekstualisasi (Sebuah Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.

¹⁶Ibid, 4.

¹⁷Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 1.

¹⁸STAKN Toraja, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 11.

¹⁹STAKN Toraja, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 7.

dengan budaya. Namun, karena adanya pengakuan akan pengalaman manusia saat ini, teologi dapat menjadi kontekstual.

Teologi kontekstual mengakui bahwa iman yang berasal dari Kitab Suci dan tradisi tetapi juga dinyatakan melalui situasi dan kebudayaan harus dipertimbangkan bersama dengan kebudayaan, sejarah, dan pemikiran kontemporer sebagai sumber teologi.²⁰ Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa teologi kontekstual adalah refleksi iman yang berasal dari Kitab Suci dan tradisi tetapi juga dipertimbangkan bersama dengan situasi atau konteks.

Teologi juga bersumber dari pengalaman manusia saat ini, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Teologi yang berfokus pada pengalaman masa lalu dan saat ini disebut teologi kontekstual. Pengalaman masa lalu, yang didefinisikan sebagai pengalaman para pendahulu kita yang diukur melalui iman yang dinyatakan dalam Alkitab dan tradisi doktrinal sebagai sumber atau alat pengukur kehidupan dan cara berteologi kita, disebut pengalaman masa lalu. Pengalaman masa kini, juga dikenal sebagai konteks, adalah tempat atau waktu di mana orang-orang Kristen menemukan dirinya. Pengalaman individu atau kelompok, budaya, dan lokasi sosial adalah beberapa contoh konteks.²¹

²⁰Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2.

²¹Ibid, 229-230.

2. Sumber-sumber Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual mengakui bahwa Kitab, pengalaman, dan tradisi merupakan sumber teologi. Berikut adalah sumber-sumber teologi kontekstual:

a. Kitab Suci

Sumber utama dan jangkar bagi iman Kristen diantaranya ialah Kitab Suci. Dalam perspektif teologi kontekstual, Kitab Suci dianggap sebagai sumber teologi yang sangat penting karena berisi pengalaman sejarah yang diwariskan dalam tradisi.

Melalui Alkitab, Allah menyatakan kehadiran-Nya ketika Alkitab itu dibaca dan disampaikan kepada orang lain. Namun, perlu ditegaskan bahwa Alkitab tidak secara otomatis menjadi perantara kehadiran Allah. Alkitab yang adalah Firman Allah seringkali mampu memuaskan berbagai pergumulan dan kebutuhan hidup kita.

Alkitab juga dapat membuka pengalaman tentang kehadiran Allah dalam hidup kita. Ketika kita memandang melalui Alkitab, ia menyatakan kepada kita kata-kata yang sederhana, kisah-kisah yang mudah dipahami, dan bahkan tokoh-tokoh yang tampaknya biasa saja untuk mengungkapkan misteri terdalam tentang Allah

sendiri.²² Alkitab merupakan sarana penting melalui mana Allah berkenan menyatakan diri dan menghadirkan pengalaman perjumpaan dengan-Nya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Alkitab tidak hanya berhenti pada teks, tetapi juga melibatkan keterbukaan iman dan respons pribadi.

b. Tradisi

Tradisi adalah cara agar bagaimana iman yang kita percaya hari ini merupakan iman yang sama yang akan selalu dan akan selalu dipercayai orang-orang Kristen. Tradisi ialah realitas yang memastikan jati diri Kristen diteruskan secara turun-temurun.²³ Tradisi gereja termasuk pengajaran, praktik, dan refleksi tentang iman yang telah berkembang selama sejarah gereja. Dalam teologi kontekstual, tradisi gereja tidak ditolak sebaliknya, secara kristis, tradisi gereja ditinjau ulang untuk menghindari membelenggu pemahaman iman di lingkungan baru.

Tradisi dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori yang pertama dan terutama ialah Alkitab baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang olehnya kita mengenal iman Gereja. Kedua, hidup dan karya bapa-bapa Gereja. Ketiga, para pujangga Gereja yaitu orang-orang cendekiawan yang memberi sumbangsih bagi

²²Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 30.

²³Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 130.

pemahaman iman Kristen. Mereka ditetapkan secara resmi oleh Paus. Salah satu sumber terpenting tradisi pada keempat ialah liturgi. Kelima, teks-teks magisterium yang berupa ajaran dari pimpinan gereja dan tokoh-tokoh bijaksana seperti Paus, Uskup, dan waligereja.²⁴ Semua kategori tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai sumber-sumber tradisi yang terus diwariskan hingga saat ini.

c. Pengalaman individu atau kelompok

Pengalaman individual atau kolektif menyajikan berbagai rupa-rupa realitas yang berlainan. Konteks meliputi berbagai pengalaman mengenai kehidupan pribadi seseorang atau kelompok baik itu pengalaman keberhasilan, kegagalan, kelahiran, kematian maupun relasi. Melalui pengalaman tersebut, individu atau kelompok mengalami Allah dalam kehidupannya.²⁵

Tempat pertama Allah menyatakan dirinya melalui pengalaman hidup manusia. Melalui berbagai peristiwa, kita mengalami perasaan bahwa Allah dekat. Kadangkala pengalaman baik seperti kelahiran seorang anak, lulus ujian, mendapat pekerjaan, dan sebagainya. Pengalaman buruk seperti mengalami kegagalan, bercerai dengan pasangan, kematian keluarga,

²⁴Ibid, 133-137.

²⁵ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 6.

mengidap penyakit, dan sebagainya.²⁶ Dengan berbagai peristiwa tersebut, sekalipun itu peristiwa yang buruk manusia tetap mengalami kehadiran dan kekuatan Allah yang menanggung beban bahkan turut menderita.

Kehadiran Allah dalam kehidupan manusia tidak hanya dialami melalui berbagai peristiwa secara individual tetapi juga dirasakan melalui kehadiran orang lain di sekitar kita. Mereka adalah orang-orang yang kita layani, orang-orang yang kita kasih, dan orang-orang yang sulit kita terima. Jadi kehadiran Allah dapat kita nikmati dalam berbagai objek dan berbagai bentuk pengalaman.

d. Kebudayaan

Kebudayaan sebagai tempat di mana pengalaman manusia diungkapkan melalui simbol dan nilai, baik sekuler maupun religius. Kebudayaan diartikan sebagai kumpulan pengetahuan orang-orang dalam satu kelompok. Pengetahuan tersebut berupa aturan yang mengatur cara berhubungan individu dan cara untuk menafsirkan lingkungan. Pengetahuan itu digunakan untuk

²⁶Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 25-26.

menciptakan berbagai bentuk perilaku , pola komunikasi, seperangkat nilai, dan alat-alat.²⁷

Teologi yang tidak memperhitungkan budaya merupakan teologi yang tidak berakar dan terasing dari pemikiran dan sistem nilai yang ada. Akan tetapi teologi yang hanya memperhitungkan budaya bisa saja terjebak untuk mengagung-agungkan nilai dan budaya tradisional.²⁸ Teologi yang ideal adalah teologi yang kontekstual sekaligus kritis, yakni teologi yang mampu berdialog dengan budaya yang menghargai nilai-nilai yang baik, tetapi tetap menilai dalam terang Injil. Teologi tidak hanya berakar dalam konteks budaya, tetapi juga tetap setia pada kebenaran iman Kristen.

e. Lokasi sosial

Lokasi sosial merupakan faktor yang membatasi dan membedakan tempat-tempat asal teologi kontekstual dilakukan atau dimulai.²⁹ Melalui lokasi sosial kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang belum pernah dikemukakan dalam refleksi teologis. Lokasi sosial para teolog harus diakui dan ditegaskan bahkan dirangkul. Lokasi sosial seseorang atau

²⁷David J Hesselgrave, *Kontekstualisasi: Makna, Metode, Dan Model* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 192.

²⁸Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia*, 17.

²⁹Febby Nancy Patty, *MEMBANGUN TEOLOGI LOKAL* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021),

kelompok di masyarakat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, suku atau etnis, dan pengalaman hidup. Semua faktor tersebut mempengaruhi cara seseorang memahami, menghayati, dan menafsirkan ajaran agama.

f. Perubahan sosial

Konteks tidak pernah statis, akan tetapi dapat berkembang, meningkat ataupun muncul. Perubahan sosial dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, pengaruh modernitas yang berkaitan dengan perkembangan budaya serta berbagai perubahan besar yang terjadi akibat kemajuan teknologi, khususnya media elektronik. Media ini membuat informasi menyebar dengan sangat cepat dan luas, sehingga mendorong terjadinya hubungan global yang semakin erat. Selain itu, budaya populer juga ikut berkembang dan menyebar ke berbagai tempat melalui aktivitas perdagangan yang semakin meluas. Akibatnya, cara hidup, pola pikir, dan nilai-nilai dalam masyarakat pun mengalami perubahan. Kedua, pengaruh modernitas juga tampak dalam meningkatnya kesadaran akan pentingnya menghargai hak-hak dan martabat manusia. Masyarakat mulai lebih peduli terhadap keadilan, terutama bagi orang-orang yang sebelumnya tertindas atau kurang mendapat perhatian. Hal ini mendorong munculnya berbagai

upaya untuk memperjuangkan kesetaraan dan penghormatan terhadap setiap individu dalam kehidupan sosial.³⁰

3. Model-model Teologi Kontekstual

Menurut Stephen B. Bevans dalam bukunya, ia mengemukakan bahwa ada enam model teologi kontekstual sebagai berikut:

a. Model terjemahan

Model yang paling sering dipakai adalah model terjemahan. Model terjemahan bukan berarti bahwa kata perkata harus diterjemahkan. Namun, pengandaian utama model terjemahan ialah bahwa Kekristenan harus diterjemahkan ke dalam bahasa dan istilah-istilah budaya lain. Sehingga kata “adaptasi” dan “akomodasi” bisa dipakai untuk menjelaskan metode dalam model terjemahan. Injil dapat diadaptasikan ke dalam budaya lain atau amanat Kristen dapat diakomodasikan ke dalam konteks yang lain.³¹

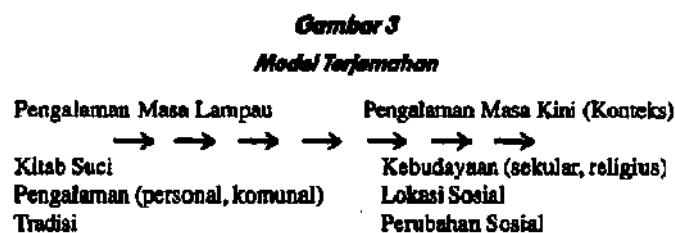
Model ini mengindahkan Kitab Suci sebagai sumber berteologi. Model terjemahan menekankan injil sebagai sumber pewartaan yang tidak dapat berubah. Fokus model terjemahan adalah mempertahankan jati diri Kristen sambil berusaha mengindahkan budaya, perubahan sosial, dan sejarah. Model terjemahan tentu saja mengindahkan pengalaman, budaya, lokasi

³⁰Ibid, 16.

³¹Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 237.

sosial, dan perubahan sosial, namun penekanannya lebih pada Alkitab dan tradisi.³²

Sifat model terjemahan adalah adibudaya atau adikontekstual yang berarti Kitab Suci melampaui kebudayaan atau konteks. Wahyu Allah dipahami sebagai pesan inti dan pesan itu dianggap adibudaya meskipun diungkapkan dalam bingkai budaya. Wahyu itu tidak dapat ditawar-tawar, karenanya Alkitab dan tradisi dianggap adikontekstual.³³



Gambar II.1 Model terjemahan

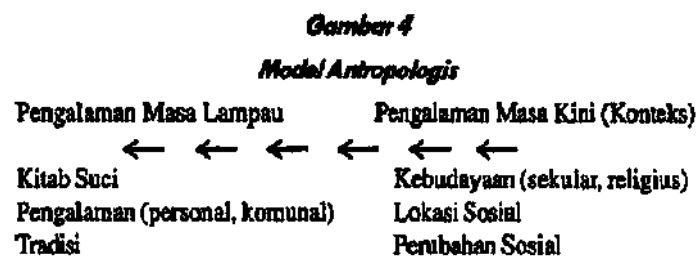
b. Model Antropologis

Model antropologis berbanding terbalik dari model terjemahan. Fokus model antropologis adalah melestarikan jati budaya seorang individu yang beragama Kristen. Gagasan Yustinus Martir bahwa benih-benih injil juga ada dalam kebudayaan lain dipegang oleh para penganut model ini. Pusat

³²Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 63-68.

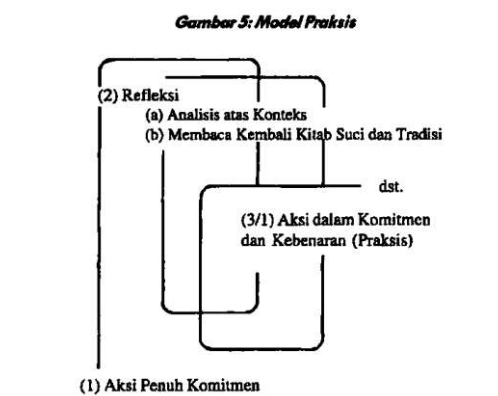
³³Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 239.

model ini pada prinsip dan kebaikan manusia menggunakan perspektif ilmu sosial, karena itu model ini disebut antropologis metode ini berpusat pada teologi kontekstual yang menekankan kebudayaan.³⁴



dalam sebuah spiral yang tidak memiliki ujung dan seluruh proses ini adalah tindakan melakukan teologi.³⁶

Sentralisasi praksis, yaitu perpaduan antara praktik atau tindakan dan refleksi berkelanjutan atas praktik tersebut adalah kunci model praksis. Fokus dari model ini adalah pada jati diri orang Kristen dalam konteks tertentu khususnya sejauh konteks tersebut dianggap sebagai perubahan sosial. Bagi model praksis, yang terpenting bukan hanya tentang pengetahuan intelektual tentang kebenaran melainkan suatu pengetahuan yang didasarkan pada aksi dan refleksi atas aksi itu.³⁷



Gambar II.3 Model praksis

d. Model sintesis

Model ini berupaya menyeimbangkan gagasan-gagasan dari ketiga mdel yang telah disampaikan. Model sintesis juga disebut sebagai model jalan tengah karena menghubungkan pengalaman

³⁶Ibid, 247.

³⁷Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 247.

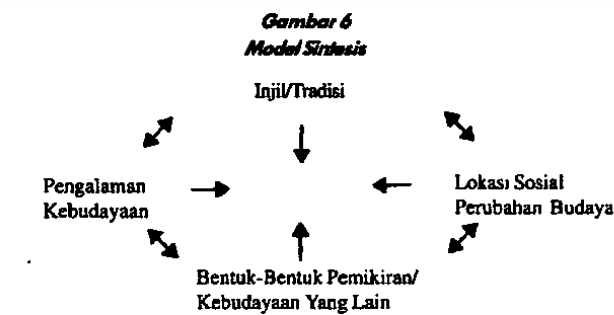
masa lalu (Kitab suci dan tradisi), pengalaman masa kini atau konteks (perubahan sosial, lokasi sosial, dan kebudayaan).³⁸

Model sintesis akan mencoba melakukan tugas yang sulit, yaitu menjaga semua unsur (masa lalu, masa kini, perlunya tindakan perubahan) dalam keseimbangan. Model sintesis mencoba menyeimbangkan nilai dari tiga model sebelumnya. Sebab itu, model ini sering disebut model dialogis. Model ini juga sering membandingkan teologi yang satu dengan teologi yang lain dan menemukan kesamaan maupun perbedaan karenanya sering disebut model analogis.³⁹

Model sintesis memahami bahwa Alkitab dan tradisi tidaklah cukup sehingga dibutuhkan pengalaman dari semua bangsa dan situasi untuk memahami kekayaan Allah. Bagi model sintesis, konteks juga tidaklah lengkap sehingga perlu dimurnikan dengan injil dan komitmen kepada keadilan serta tindakan benar yang berkesinambungan yang dihasilkan oleh evaluasi dan refleksi secara terus-menerus.

³⁸Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 161-162.

³⁹Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 248-250.



Gambar II.4 Model sintesis

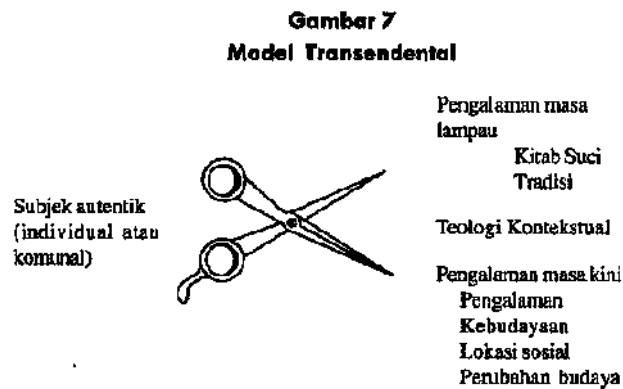
e. Model transcendental

Model transcendental adalah pendekatan yang berfokus pada pengalaman iman dan kesadaran dari orang yang berteologi. Pengandaian model ini sama seperti pewahyuan Ilahi. Pewahyuan diri Allah tidak berlangsung dalam kata-kata Kitab Suci, doktrin-doktrin tradisi, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial. Namun, satu-satunya tempat Allah dapat mewahyukan dirinya hanya di dalam pengalaman manusia.⁴⁰

Model transcendental menandakan bahwa manusia sebagai subjek atau pribadi memiliki peran utama dalam proses mengetahui. Seseorang benar-benar tahu ketika ia sudah mempertimbangkan berbagai bukti dan membuat penilaian pribadi tentang kebenaran. Objektivitas tidak hanya berada di luar diri, tetapi muncul ketika seseorang terbuka terhadap pengalaman,

⁴⁰Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 198.

berbagai argument, dan dorongan batin untuk memahami, yang merupakan kemampuan khas akal manusia.⁴¹



Gambar II.5 Model transendental

f. Model budaya tandingan

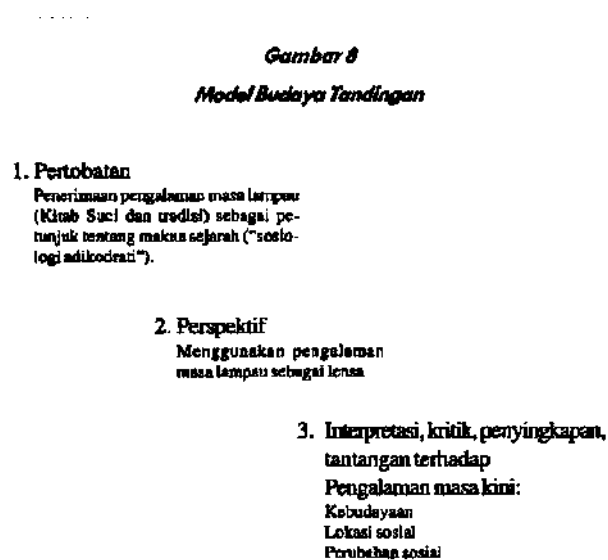
Model budaya tandingan adalah yang paling konservatif karena mengakui pentingnya konteks tetapi secara radikal tidak mempercayai daya pengudusan dan daya pewahyuan. Teologi kontekstual menurut model ini, ketika Injil diwartakan berhadapan dan melawan konteks, dan ketika konteks ini disingkapkan sebagai yang bermusuhan dengan Injil. Itulah sebabnya model ini sering disebut model perjumpaan atau model keterlibatan.⁴²

Pengakuan bahwa manusia dan cara mereka mengungkapkan pemikiran teologis selalu dipengaruhi oleh

⁴¹Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 252.

⁴²Ibid, 256.

keadaan sejarah dan budaya tempat mereka hidup adalah ciri dari model ini. Sebaliknya, model ini mengingatkan bahwa konteks sejarah dan budaya tersebut harus dievaluasi secara kritis dan tidak langsung diterima. Pengalaman masa lalu, yakni teks Kitab suci dan tradisi digunakan sebagai lensa untuk melakukan kritik pada konteks masa kini.⁴³



Gambar II.6 Model budaya tandingan

B. Model Antropologis Stephen B. Bevans

Model antropologis bertolak belakang dengan model terjemahan sebagai model yang paling sering dipakai. Model antropologis menekankan pada pelestarian atau pengukuhan budaya melalui penghayatan dari seseorang yang hidup dalam iman Kristen.⁴⁴ Dari penjelasan di atas maka

⁴³Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 218.

⁴⁴Ibid, 96-97.

dapat disimpulkan bahwa model antropologis selalu berpusat pada budaya yang memiliki makna dan dapat dihubungkan dengan Kekristenan.

Penekanan model antropologis dalam kaitannya dengan teologi pada teologi kontekstual adalah kebudayaan. Simbol dan gagasan ditemukan dalam kebudayaan untuk merancang bahasa yang sejalan dengan kepercayaan umat. Dengan mengetahui kebudayaan, maka pesan injil yang terdapat dalam kebudayaan tersebut dapat ditarik keluar.

Binsar Jonathan Pakpahan menjelaskan secara singkat bahwa model antropologis berusaha menemukan pesan injil dengan menelaahnya melalui pendekatan antropologis, lalu menghubungkannya dengan konteks masa kini. Caranya, dengan memahami kebudayaan setempat, kita dapat menggali makna Injil yang sejati dari dalam budaya tersebut. Karena itu, alih-alih memperkenalkan istilah atau konsep yang asing, model ini justru menyampaikan injil menggunakan ungkapan dan kategori yang sudah akrab dalam budaya masyarakat tersebut.⁴⁵

Bevans menjelaskan bahwa model antropologis adalah model yang paling radikal karena penekanannya pada jati diri budaya dan relevansi model ini terhadap teologi dibandingkan Alkitab atau tradisi yang memang

⁴⁵Binsar Jonathan Pakpahan, "Membangun Teologi Kontekstual dari Kearifan Lokal Toraja" in *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 12.

dianggap penting namun merupakan produk teologi yang relatif kontekstual yang dibentuk dari konteks-konteks yang khusus.⁴⁶

Model antropologis mengandaikan bahwa dalam mendekati orang, kebudayaan, agama lain kita harus melepaskan kasut kita karena wilayah yang akan kita dekati itu kudus. Jikalau tidak, bisa saja kita menginjak-injak harapan orang tersebut atau bahkan kita tidak menyadari bahwa sebelum kita tiba Allah sudah ada di sana. Model ini beranggapan bahwa kita dapat menemukan pewahyuan Allah di dalam kebudayaan manusia. Praktisi model ini tidak menggunakan Kitab Suci sebagai pewartaan yang partikular, karena Kitab Suci itu sendiri merupakan produk pengalaman bangsa Ibrani.

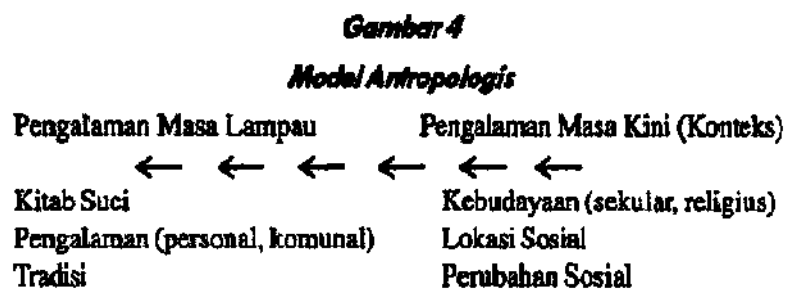
Kekuatan model antropologis terletak pada kenyataan bahwa realitas manusia sangat diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Ia melihat bahwa kebaikan dari semua ciptaan dan dunia ini sungguh dikasihi oleh Allah sehingga Ia mengutus Putra-Nya, “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh.3:16).⁴⁷

⁴⁶Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar*, 235.

⁴⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru I* (Jakarta: LAI. 1974).

Keuntungan model ini memungkinkan setiap orang untuk melihat terang dalam agama Kristen. Agama Kristen tidak serta-merta memaksakan gagasan yang asing tetapi menawarkan orang untuk menjalani kehidupannya dengan setia terhadap tradisi dan budaya. Hal yang positif dari model antropologis ialah bahwa model ini memulai di tempat umat berada yang memiliki berbagai persoalan kehidupan dan tidak mengambil persoalan dari konteks yang lain untuk dimasukkan dalam kehidupan umat.⁴⁸ Akan tetapi sisi negatif dari model ini ialah bahwa lebih mudah menjadi mangsa romantisme budaya dan melupakan bahwa budaya selalu berubah ketika berhadapan dengan tantangan atau pengaruh eksternal yang mempengaruhinya.

Bevans memberikan gambaran model antropologis sebagai berikut:



Gambar II.7 Model Antropologis

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Injil harus berangkat dari konteks kehidupan manusia masa kini. Dari gambar tersebut menunjukkan dua unsur utama, yaitu pengalaman masa lampau

⁴⁸Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 106-107.

dan pengalaman masa kini. Arah panah yang bergerak dari masa kini ke masa lampau menunjukkan bahwa dalam model ini, proses berteologi dimulai dari realitas konteks sekarang, lalu bergerak untuk menafsirkan kembali Kitab Suci dan Tradisi. Model ini menegaskan bahwa Allah telah dahulu hadir dan bekerja dalam kehidupan serta budaya manusia, sehingga tugas teologi adalah menggali dan memahami nilai-nilai budaya agar semakin selaras dengan nilai Injil.